

BAB I

PENDAHULUAN

ILLATAR BELAKANG PROYEK

I.1.1 PERKEMBANGAN KOTA YOGYAKARTA

Masa jaya dan surut suatu kota dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Interaksi atas faktor-faktor tersebut merupakan tantangan dan kesempatan yang harus ditanggapi dengan upaya-upaya perencanaan penanganan manajemen secara tepat, sesuai karakter perkembangan kota. (*proposal pengajuan proyek YECC*).

Konsep ini memberikan suatu pengertian akan perlunya memahami permasalahan kota secara komprehensif yang sarat dengan muatan budaya, ekonomi, sosial dan politik. Keanekaragaman fungsi kegiatan dan kepentingan dihadapkan dengan ketersediaan dan guna lahan menciptakan suatu permasalahan baru yang kurang dapat terakomodasi secara optimal.

Malioboro sebagai basis perdagangan, sebagian cagar budaya dan kantor administrasi memberi kontribusi cukup besar bagi pemekaran inti kota. Permasalahan menjadi mengemuka manakala Malioboro minim daya dukung, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Langkah ke depan dibutuhkan suatu upaya mengurangi beban kota dengan menciptakan Central Bisnis Distrik (CBD) baru di luar kota yang berfungsi sebagai kota-kota satelit baru sebagai daya dukung inti kota.

Saat ini sudah sangat terasa dimana batas wilayah kota sudah terasa kabur sebab telah melampaui batas-batas wilayah administrasi kota yang cenderung berorientasi ke arah kabupaten sleman dan bantul. Perkembangan ini tentu dapat kita pandang sebagai hal yang positif, bila dikelola dengan suatu perencanaan yang matang namun bisa justru sebaliknya karena kurangnya perencanaan.

Relevansi pengelolaan kota untuk strategi pengembangan inti kota Yogyakarta adalah hal nyata karena kawasan inti kota Yogyakarta merupakan

kawasan sangat dinamis dan sarat dimensi makna yang membutuhkan perhatian lebih pada proses pengendalian perkembangan kawasan dengan mekanisme dan instrumen pengendalian perkembangan. Untuk itu perlu dikembangkan kerangka pengelolaan kawasan inti kota Yogyakarta yang mencakup fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Penyusunan rencana atau plan formulation
2. Implementasi atau plan implementasi
3. Pengendalian rencana atau Controlling dan Monitoring serta evaluasi.

(proposal pengajuan proyek YECC)

Pemahaman diatas merupakan salah satu gambaran perlunya membuka distrik baru sebagai upaya perencanaan pemolaan perkembangan kota Yogyakarta yang nantinya alasan ini pula yang melatar belakangi penentuan lokasi didirikannya bangunan Exhibition and Convention Centre.

1.1.2. KEPARIWISATAAN YOGYAKARTA

Ditunjuknya Yogyakarta sebagai kota penyelenggara Asean Tourism Forum (ATF) merupakan suatu kehormatan dan moment yang bagus untuk menggairahkan kembali industri pariwisata sekaligus mempromosikan produk-produk pariwisata dan kerajinan rakyat. Melalui event ini dapat pula digunakan sebagai wahana untuk menunjukkan eksistensi dunia kepariwisataan kita pada dunia luar.

Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata memasuki era otonomi daerah mulai berbenah diri. Krisis multi dimensi belakangan ini sangat terasa memberi dampak pada lesunya dunia industri pariwisata. Indikasi ini nampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan manca negara, yang pada periode 1997 mencapai 300.000 wisman hingga periode 2001 yang hanya mencapai 70.000 wisman. (Dr.Ir.Windu Nursanti. KR 1 April 2001)

Kondisi ini perlu untuk segera diperbaiki, sehingga dibutuhkan suatu langkah konkrit membuat suatu terobosan baru untuk menggairahkan kembali keadaan kepariwisataan yang sedang lesu. Perlu diasadari bahwa produk-produk pariwisata baik khasanah budaya dan kerajinan rakyat perlu dikemas dan dipromosikan kembali

secara lebih baik. Banyaknya sentra sentra kerajinan rakyat kurang disentuh dan diberdayakan sebagai salah satu aset wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Melalui event ATF ini seyogyanya kita mampu memanfaatkan setiap peluang bagi usaha-usaha memajukan dunia kepariwisataan kita.

Pelaksanaan ATF sebagai sarana promosi wisata menjumpai kendala kurang tersedianya tempat yang cukup representatif dan memadai bagi pelaksanaan suatu event yang bertaraf internasional, khususnya bangunan pameran dan konvensi.

Pengembangan wisata Meeting intensive convention and exhibition (MICE), sebagai bagian pariwisata perlu perencanaan matang, sebab memiliki banyak keunggulan, yaitu penyerapan tenaga kerja, pemasukan devisa dan dapat digunakan sebagai publik relation (PR) dalam pengembangan pariwisata. (*Drs. Usmar salam M Int. Stu. KR 5 Mei 2001*).

Keberadaan bangunan Exhibition Centre memiliki peran besar untuk pameran-pameran akbar berkelas dunia yang penyelenggaraannya harus terjadwal dan terencana secara baik dengan keanekaragaman tema pameran yang bersumber pada kerajinan rakyat (Noegroho soeprpto. KR 5 Mei 2001)

Berdasarkan kajian di atas membuktikan bahwa ketersediaan bangunan Exhibition and Convention Centre mutlak diperlukan dan menjadi prioritas utama untuk kesuksesan pelaksanaan ATF dan yang lebih penting lagi adalah terciptanya suatu wadah yang mampu mengakomodasi serta mempromosikan produk pariwisata kerajinan rakyat sebagai basis yang memperkokoh sendi sendi kepariwisataan kita secara lebih mengakar.

Usaha nyata pemerintah dalam menghadapi ATF dan pengembangan kepariwisataan termasuk di dalamnya pemberdayaan masyarakat tersebut diwujudkan dengan pembangunan sarana fisik berupa Exhibition and Convention Centre hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya SK Menbudpar No.s-246/MKP/VIII/2000 tentang Yogyakarta sebagai Tuan Rumah Penyelenggaraan ASEAN Tourism Forum (ATF) pada bulan januari 2002.

Pelaksanaan pembangunan Exhibition and Convention Centre merupakan salah satu usaha nyata dari pemerintah daerah untuk menyediakan tempat yang cukup representatif untuk suatu kegiatan pameran dan konvensi. Proyek ini telah memenuhi studi kelayakan untuk dibangun, sebab saat ini sudah masuk dalam tahap pembangunan fisik. Bangunan ini direncanakan dapat menampung kegiatan baik indoor maupun outdoor.. (Bernas 20 April 2001)

I.1.3 KEBUDAYAAN

Berbicara tentang budaya tentu mengandung cakupan pengertian yang luas, namun dalam tulisan ini kami mencoba membatasi pada konteks Arsitektur tradisional Yogyakarta sebagai bagian dari produk budaya

Kehadiran gedung Exhibition and Convention Centre sebagai bangunan publik memberikan kontribusi besar bagi upaya peningkatan bidang kepariwisataan dan mewadahi sebagian kepentingan masyarakat. Keberadaannya sebagai bangunan publik, selain mengedepankan tuntutan fungsi namun harus dapat memberikan suatu citra yang khas (identitas)

Karakter bangunan dengan sentuhan elemen dan nuansa tradisional Yogyakarta harus mampu memberikan image positif dan terlebih masyarakat Yogyakarta tentu menginginkan gedung YECC yang mencitrakan simbol-simbol dengan kekhasan warna Yogyakarta, sehingga dapat dijadikan obyek dan daya tarik wisata tersendiri (Drs. Usmar Salam M int. Stu , KR 5 Mei 2001).

I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

-Bagaimana tatanan ruang dalam yang fleksibel terhadap beragam kegiatan pameran (Exhibition) dan konvensi (Convensi).

-Bagaimana wujud rancangan bangunan Exhibition and Convention Centre yang memiliki sentuhan nusa Jawa.

I.3. TUJUAN

Menyusun suatu konsep perancangan Arsitektur dari gedung Exhibition and Convention Centre untuk kemudian ditransformasikan kedalam sebuah desain

I.4. SASARAN

- Tercapainya suatu konsep perencanaan dan perancangan wujud bangunan Exhibition and Convention Centre yang memiliki nuansa bangunan jawa
- Tercapainya konsep perencanaan dan perancangan pada tatanan ruang dalam yang berkaitan dengan fleksibilitas ruang dan kegiatan.

I.5. LINGKUP STUDI

Dalam penulisan ini memberikan penekanan pada pembahasan pengolahan bentuk dan masa bangunan dengan pendekatan prinsip-prinsip Arsitektur , sehingga diperoleh tatanan ruang dalam dan luar yang mampu mengakomodasi berbagai tuntutan fungsi kegiatan.

I.6. METODE PEMBAHASAN

I.6.1 Observasi

Menerapkan metode pengamatan secara langsung pada site terbangun sehingga diperoleh informasi data yang akurat tentang site dan lingkungannya.

I.6.2 Analisa

Suatu studi literatur yang berkaitan dengan aspek-aspek pendukung keberhasilan dalam perencanaan sebuah bangunan Exhibition dan Convensi.

I.6.3 Studi Banding

Melakukan studi banding terhadap proyek-proyek serupa

I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I. Pendahuluan berisi tentang latar belakang proyek, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan dan sistematika pembahasan

Bab II. Berisi tentang studi literatur tentang bangunan Convention, studi banding dengan bangunan Convention yang sudah ada baik yang berada di Indonesia maupun luar negeri, serta tinjauan tentang Arsitektur tradisional Yogyakarta

Bab III. Berisi tentang tinjauan umum tentang propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkaitan dengan potensi daerah yang dapat dikembangkan guna mendukung kelayakan bagi usaha pengembangan wisata Convention

Bab IV. Berisi tentang analisa pendekatan perencanaan dan perancangan penataan ruang, kapasitas ruang, bentuk dan tampilan façade bangunan.

Bab V. Konsep perencanaan dan perancangan desain